

Metode Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Moral Pencipta dan Sesama Manusia Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar

Andi Nur Maharani Islami¹, Muhammad Yusri Bachtiar², Ramlah Yusran³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, INDONESIA

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha dan pelayanan dalam bidang pendidikan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk membantu proses pertumbuhan serta perkembangan mereka secara fisik dan mental. Pendidikan karakter merujuk pada upaya dalam pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Proses ini dilakukan dengan memberikan rangsangan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang dipadukan dengan pendidikan karakter, yang dirancang agar sesuai dengan konteks serta lingkungan tempat anak tersebut berada. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara mendalam. Judul yang diangkat oleh peneliti adalah "Langkah Awal Pendidikan Karakter: Mengajarkan Menghormati Tuhan dan Orang Sekitarnya pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar." Dalam penelitian ini, anak-anak, guru, serta kepala sekolah dijadikan sebagai objek utama untuk pengumpulan data dan analisis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah diterapkan. Mereka juga memperlihatkan kemampuan untuk fokus selama menjalankan shalat dengan tenang, menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang menekankan pada penghormatan kepada Tuhan dan orang di sekitar mereka.

Kata Kunci : pendidikan karakter, pengajaran moral pencipta dan sesama manusia

^{1*} Andi Nur Maharani Islami, email: andi.nur.maharani@unm.ac.id

Islami, A N Maharani, et al., (2024). Metode Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Moral Pencipta dan Sesama Manusia Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2(3), Hal. 329-338. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.332>

Diterima: 10 Agustus 2024; Revisi: 05 September 2024; Diterima 20 November 2024

DOI : <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.332>

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia dari lahir hingga enam tahun, yaitu masa yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Mereka mulai mengenali dunia sekitar, mengembangkan kemampuan motorik, belajar berbicara, dan mulai membangun dasar-dasar karakter serta nilai-nilai moral. Periode ini sering disebut sebagai "masa emas" karena otak anak berkembang sangat cepat dan sangat responsif terhadap rangsangan yang diberikan. Masa emas ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang kuat dan baik di masa depan (Arifin, 2020). Oleh karena itu, stimulasi yang positif dan dukungan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta pendidikan yang sesuai menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal untuk anak usia dini.

Anak usia dini berada pada periode kehidupan yang sangat penting dan berharga dibandingkan dengan usia berikutnya. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Usia dini dapat dianggap sebagai fase kehidupan yang unik, di mana berbagai perubahan terjadi, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, pematangan, hingga penyempurnaan diri, baik secara fisik maupun mental, yang akan memengaruhi kehidupannya sepanjang hidup. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Santika, 2018). Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada periode ini hampir seluruh potensi yang dimiliki anak berkembang dengan sangat cepat. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Namun, perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki laju pertumbuhan yang berbeda-beda (Dariah, 2018). Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, dengan menstimulasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar mereka. Selain itu, pendidikan ini juga mencakup pembentukan karakter yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan holistik mereka (Zulianti et al., 2021). Dimana pendidikan anak usia dini juga dapat dijadikan suatu upaya pendidikan dan pelayanan pada anak.

Nilai-nilai karakter pada anak dapat diperkuat melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, pengenalan terhadap penggunaan teknologi yang bijak juga berperan dalam

mengembangkan karakter anak. Hal ini penting agar anak-anak memahami cara yang tepat dalam menggunakan teknologi dan menghindari penyalahgunaannya. Pembiasaan ini memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. (Saptatiningsih & Permana, 2019).

Pendidikan anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu orangtua. Jika orangtua mampu mendidik anak dengan baik, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang baik pula. Sebaliknya, jika orangtua gagal dalam mendidik, anak tersebut cenderung mengembangkan karakter yang kurang baik. Pembentukan karakter anak usia dini akan lebih efektif jika dilakukan tidak hanya di keluarga, tetapi juga di lembaga PAUD dan masyarakat. Proses ini penting karena karakter anak terbentuk dari pengalaman sehari-hari yang mereka jalani secara berkelanjutan.

Menurut Watini yang dikutip oleh (Rohmawati & Watini, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini, mengatakan bahwa Anak usia dini dikenal sebagai masa emas karena mereka mengalami perkembangan yang sangat cepat di berbagai aspek kehidupan, seperti kognitif, bahasa, motorik fisik, sosial-emosional, seni, moral, dan agama. Pada tahap ini, mereka sangat membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan, serta teladan yang baik dari orang-orang di sekitar mereka. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah kemampuan meniru dengan sangat baik, baik dari apa yang mereka lihat maupun dengar.

Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih kreatif dalam memberikan arahan mengenai nilai-nilai karakter yang positif dan memberikan nasihat ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang baik (Habsari, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, dan membimbing anak-anak mereka. Dalam hal pendidikan karakter, peran orang tua terutama ditekankan pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, pengembangan disiplin, serta pembentukan sikap mandiri pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya dalam membentuk sikap menghormati Tuhan dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan mengenai konsep pendidikan karakter serta tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan pendidikan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Periode anak usia dini merupakan fase penting yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal proses stimulasi dan respon. Pada masa ini, kualitas stimulus yang diberikan akan sangat memengaruhi respons otak anak. Jika stimulasi yang diterima bersifat positif, maka otak akan merekamnya dengan baik, dan sebaliknya jika stimulasi kurang baik, hasilnya juga akan kurang optimal. Menurut Dewi (2019) menyatakan bahwa Setiap kemampuan yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak perlu diberikan stimulasi atau rangsangan agar dapat berkembang ke arah perilaku yang mendukung penerimaan anak di lingkungan sosialnya. Masa peka pada anak usia dini menjadi momen penting untuk mendorong perkembangan sosial dan kognitif anak secara optimal (Mooney, 2013).

Menurut Wiyanto dan Mustakim dalam Irwansyah (2021) bahwa usia dini sering disebut sebagai masa peka, yaitu periode di mana anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi yang diterima melalui panca indranya. Pada tahap ini, terjadi perkembangan dan pematangan fungsi fisik serta psikis yang memungkinkan anak untuk merespons rangsangan dari lingkungannya dengan cepat. Dukungan dari lingkungan menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan masa peka ini. Masa usia dini juga dikenal sebagai usia emas atau golden age, ketika kemampuan otak anak dalam menyerap informasi mencapai puncaknya. Informasi yang diterima pada periode ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang, dengan rentang usia emas biasanya berada pada 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, atau hingga 0-8 tahun (Prasetiawan, 2019).

Menurut Firmadani (2020) Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah, pendidikan selalu hadir dalam berbagai bentuk. Keluarga menjadi tempat pertama di mana seseorang mulai menerima pendidikan, terutama melalui penanaman nilai-nilai, etika, moral, dan akhlak sejak lahir. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga pada masa kecil akan berperan besar dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak usia dini menjadi proses krusial dalam membangun fondasi kepribadian seseorang (Nasaruddin & Sadaruddin, 2019; Tanto, 2019). Pendidikan pada usia dini adalah waktu yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif sebagai dasar karakter yang baik sejak awal kehidupannya (Nuraeni, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) sebagaimana dikutip (Widjaja, 2022) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak berada pada fase perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental tersebut dapat berkembang secara maksimal maka dibutuhkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Proses pembelajaran dianggap sukses jika mampu menghasilkan perubahan perilaku. Pada anak usia dini, pembelajaran berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini sangat penting, karena pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang saling terhubung, membentuk anak menjadi individu dengan kepribadian religius. (Susilawati, 2020).

Pendidikan karakter menurut Salsabilah, (2021) adalah pendidikan karakter dapat diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter siswa. Upaya ini melibatkan proses yang sistematis dan terencana dalam memberikan nilai, sikap, dan perilaku yang baik pada individu sejak dini. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Harahap, (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter merujuk pada usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, serta menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Menurut Zulianti et al., (2021) Integritas sebagai nilai karakter merujuk pada sikap yang menunjukkan usaha seseorang untuk menjadi individu yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan. Ini mencakup tanggung jawab pribadi serta kesetiaan pada prinsip kemanusiaan dan nilai moral yang berlaku, yang bersama-sama membentuk integritas moral yang kuat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, di mana metode yang diterapkan adalah kajian pustaka atau *library research*. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti, dengan tujuan untuk memahami perspektif penulis terhadap isu yang dibahas. (Aspers & Corte,

2019). Penelitian dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan obyek penelitian yang bersifat kepustakaan. Menurut Zed (Rahayu, 2020) bahwa Studi pustaka atau kajian kepustakaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tulisan, membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang relevan untuk penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dan pembelajaran digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas dengan melihat berbagai sudut pandang yang ada pada literatur terkait. (Slavin, 2020).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup literatur-literatur yang tersedia di sumber-sumber daring seperti Google Scholar, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik pendidikan karakter anak usia dini. Fokus utama penelitian ini meliputi pengertian pendidikan karakter anak usia dini, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, serta tujuan pendidikan karakter anak usia dini yang diterbitkan dalam lima hingga enam tahun terakhir. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Waktu penelitian dilaksanakan hari Jumat tanggal 8 November 2024, bertempat di Jl. Toddopuli Raya STP 13 Makassar. Peneliti memilih judul “Langkah Awal Pendidikan Karakter : Mengajarkan Anak Usia Dini Menghormati Tuhan dan Orang Sekitarnya di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar Toddopuli” dengan siswa siswinya, guru, dan kepala sekolah sebagai obyek dari penelitian ini. Pentingnya hubungan kasih sayang antara guru dan anak di TK (Noddings, 2015).

Pada saat observasi di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar kegiatan di TK tersebut yang pertama adalah shalat. Kegiatan rutin di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar di setiap hari jumat anak-anak shalat bersama. Saat shalat, hampir semua anak melakukan shalat dengan benar, namun ada tiga anak yang masih terlihat bermain saat shalat berlangsung.

Beberapa anak menunjukkan perkembangan positif dengan mulai mengikuti perintah berdoa, meskipun beberapa masih sesekali bermain. Namun, ada juga yang telah berkembang dengan baik, mengikuti perintah berdoa dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Setelah shalat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa. Beberapa anak tampak berjalan-jalan dan mengganggu teman-temannya, sementara yang lainnya tetap duduk dengan khusyuk. Meskipun demikian, sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan dan mampu fokus mengikuti doa dengan tenang.

Untuk memperdalam pemahaman anak tentang shalat, guru kemudian bertanya, "Mengapa kita harus shalat" Beberapa anak menjawab, "Agar bisa masuk surga" dan yang lainnya menjawab "Agar menjadi anak sholeh". Guru lalu melanjutkan dengan pertanyaan lain, "Berapa kali Allah memerintahkan kita untuk shalat?" Anak-anak menjawab "5 kali shalat", dan kegiatan diakhiri dengan menonton bersama kisah nabi untuk lebih menumbuhkan pemahaman mereka tentang ajaran agama sebelum waktunya istirahat makan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sebagian besar anak-anak di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar sudah memiliki pemahaman dasar mengenai agama yang mereka anut. Mereka mampu mengikuti gerakan shalat dengan benar, serta melafalkan doa-doa dengan cukup baik. Namun, dalam praktiknya, masih terlihat beberapa anak yang belum sepenuhnya fokus dan cenderung bermain-main atau mengganggu temannya saat kegiatan berlangsung. Meski begitu, ada juga sejumlah anak yang menunjukkan perilaku positif dengan duduk tenang, memperhatikan arahan dari guru, serta mengikuti kegiatan dengan seirius. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam perkembangan setiap anak, yang tentunya membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih lanjut dari guru agar proses pembelajaran agama dan moral dapat berlangsung efektif dan merata. Kegiatan di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar yang memanfaatkan pembiasaan dan eksplorasi langsung sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helm & Katz, (2011).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar, bahwa pembiasaan pada anak usia dini sangat penting karena pada tahap ini, anak-anak belum bisa memahami ajaran hanya melalui kata-kata. Mereka lebih mudah belajar dari contoh yang ditunjukkan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menjadi contoh yang baik. Di sekolah, misalnya, anak-anak bisa diajarkan menghormati guru dengan cara sederhana seperti memberi salam ketika datang dan pulang. Mereka juga diajarkan untuk salim dengan guru sebagai tanda hormat. Selain itu, penting bagi anak untuk belajar berbicara dengan nada yang sopan dan tidak keras kepada guru.

Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa di sekolah, guru berperan seperti orang tua. Jika di rumah ada ayah dan ibu, maka di sekolah ada bapak guru dan ibu guru. Dengan demikian, mereka diajarkan untuk menghormati

guru seperti mereka menghormati orang tua di rumah. Sikap hormat ini membantu anak-anak membangun hubungan yang baik dan membentuk karakter yang penuh rasa hormat terhadap orang lain.

Di dalam kelas, setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada anak yang mudah mengikuti aturan, dan ada juga yang sulit mendengarkan atau tidak selalu patuh. Ketika anak-anak mulai bermain atau bercanda saat pelajaran berlangsung, guru biasanya akan berhenti berbicara dan menunggu hingga mereka diam dan duduk tenang. Ini dilakukan agar suasana kelas kembali tenang dan siap untuk belajar.

Anak-anak cenderung memperhatikan perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk guru. Jika mereka melihat gurunya diam, mereka akan tahu bahwa guru ingin suasana kelas menjadi hening. Misalnya, saat akan memulai doa, guru akan menunggu sampai kelas tenang sebelum mengajak anak-anak berdoa bersama. Hal ini membantu anak-anak belajar memahami isyarat guru tanpa harus selalu diberi tahu dengan kata-kata.

Namun, tantangan terbesar bagi guru adalah jika ada anak yang sering mengganggu konsentrasi teman-temannya. Anak-anak yang suka bercanda atau tidak fokus dapat mengalihkan perhatian teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu sabar mencari cara agar semua anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik tanpa terganggu. Hal ini merupakan tantangan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif (Tileston, 2010).

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak, yang bertujuan untuk merangsang sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar, serta membentuk karakter anak sesuai dengan lingkungan sekitar. Pendidikan ini dimulai di lingkungan keluarga, karena orangtua berperan besar dalam mendidik anak. Jika orangtua memberikan pendidikan yang baik, anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika orangtua kurang mendidik, anak mungkin akan berkembang menjadi pribadi yang tidak sesuai harapan. Pembentukan karakter anak akan lebih efektif apabila dilakukan bersama-sama antara keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), dan masyarakat, karena karakter anak terbentuk melalui pengalaman sehari-hari.

Masa anak usia dini juga dikenal sebagai masa peka, di mana anak cepat menyerap apa yang ditangkap oleh panca indranya. Dukungan dari lingkungan sangat penting pada masa ini untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Pendidikan awal di keluarga adalah penanaman nilai, etika, moral, dan akhlak

yang membentuk karakter anak. Pembelajaran dikatakan berhasil jika ada perubahan perilaku dan pendidikan religi penting untuk membentuk pribadi yang religius.

Penelitian dilakukan di TK Islam Al-Izhar Cendekia untuk mengajarkan anak usia dini menghormati Tuhan dan orang-orang di sekitarnya. Kegiatan rutin di TK termasuk shalat bersama. Sebagian besar anak mengikuti shalat dengan baik meskipun ada beberapa yang masih bermain. Setelah shalat, anak melakukan doa. Meskipun ada yang terganggu, banyak yang mampu fokus mengikuti doa. Guru memberikan pertanyaan untuk lebih memahami ajaran agama. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih baik dari contoh yang ditunjukkan oleh orang dewasa. Penting bagi anak untuk belajar menghormati guru dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kelas, setiap anak memiliki karakter berbeda, dan guru berusaha menciptakan suasana yang tenang untuk belajar.

REFERENSI

- Afifulloh, R. (2020). Nilai Karakter Integritas dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 123–134.
- Arifin, Z. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Rajawali Press.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research? *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160.
- Dariah, L. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini: Masa Keemasan untuk Pembentukan Karakter. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 45–60.
- Dewi, N. P. (2019). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 67–75.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113
- Dini, J. P. A. U. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261-270.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Upaya Pembentukan Karakter melalui Metode Bercerita “Saat Beruang Mengantre Panjang” pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2801-2810.
- Firmadani, R. (2020). Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 219–230.
- Habsari, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 89–102.

- Harahap, S. (2019). Pendidikan Karakter: Memahami dan Melaksanakan Nilai-Nilai Etika. *Jurnal Etika dan Moral*, 10(2), 111–123.
- Helm, J. H., & Katz, L. G. (2011). *Young Investigators: The Project Approach in the Early Years*. Teachers College Press.
- Irwansyah, R. (2021). Masa Peka dan Golden Age Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(4), 77–88.
- Mooney, C. G. (2013). *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky*. Redleaf Press.
- Nasaruddin, & Sadaruddin. (2019). EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ANAK DI TK MAWAR KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA. *AJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.59638/ajer.v2i1.121>
- Nuraeni, S. (2019). Strategi Pendidikan Karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 209–220.
- Prasetiawan, A. (2019). Golden Age: Masa Keemasan Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–58.
- Rahayu, L. (2020). Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 33–48.
- Rohmawati, D., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah sebagai Media Pembelajaran Karakter Anak. *Jurnal Media Pendidikan*, 11(1), 27–39.
- Salsabilah, F. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 78–89.
- Santika, T. (2018). Masa Keemasan Anak Usia Dini dan Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Anak dan Remaja*, 2(1), 13–24.
- Saptatiningsih, E., & Permana, A. (2019). Perkembangan Moral Anak dalam Pembiasaan Teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 134–145.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
- Tanto, M. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 312–322.
- Tileston, D. W. (2010). *Strategies for Teaching: Making the Classroom a Place of Learning*. Corwin Press.
- Widjaja, M. (2022). Developmentally Appropriate Practices dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 8(1), 99–111.
- Zulianti, E., Afifulloh, M., & Dewi, M. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Dewantara*, 2(2), 63–69.